# Maut: Perjalanan Menuju Keabadian

**Prof. Dr. Quraish Shihab, MA**

Direktur PSQ

***Abstract***

*The scholars agree, that while death means absence, does not mean that was no existance and the human form after death or after that absence. After death, there is still a new life for human. The Qur'an informed, that human experienced death in twice, while they experienced the living at least two or even three times. After his death, people start again a stage of new beginning until reach the eternity. It began from the grave or the nature Barzakh, and continue with the resurrection, and than reckoning and accountability, also heaven or hell.*

*Keywords: maut, keabadian, akhirat*

Menurut penuturan wahyu, manusia pernah tidak ada sebelumnya (QS. Al-Insân/76: 1). Jika demikian, pastilah ada yang mewujudkan atau menciptakannya, karena ketiadaan tidak dapat mewujudkan dirinya sendiri. Selanjutnya, tentulah yang mewujudkannya punya tujuan tertentu bagi ciptaannya itu, karena jangankan Yang Maha Kuasa, manusia dewasa normal pun tidak akan melakukan suatu aktivitas tanpa tujuan tertentu.

Scanned by TapScanner

Demikian yang digarisbawahi al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾

Artinya:*"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main"*. (QS. Al-Anbiyâ/21: 16).

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya:*"Maka (hai seluruh manusia) apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia dan (apakah kamu mengira) bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"*. (QS. Al-Mu'minûn/23: 115).

Dalam perjalanan wujudnya, manusia mengalami beberapa tahapan. Dalam perut ibu, manusia sudah mengalami tahapan-tahapan, mulai dari pertemuan sperma dan ovum lalu berproses, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain, hingga akhirnya menjadi janin sempuna dan lahir ke pentas bumi.

Dalam rahim, janin tidak berperan sedikit pun bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Justru ibu bapaknya yang mempunyai peran cukup berarti dalam penyempurnaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan dan pendidikan merupakan dua faktor sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak. Karena itu populer ungkapan, yang menurut sebagian ulama merupakan hadis Nabi saw: *"Pilih-pilihlah tempat kamu mempertemukan benihmu (sperma), karena sesungguhnya gen menurun (kepada anak)"*.

Di pentas bumi, manusia pun mengalami tahapan sesuai usia yang ditakdirkan Allah untuknya, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua, pikun, dan akhirnya pasti mati. Pada tahap-atahap awal hidupnya di dunia, dia masih bebas dari tanggung jawab, sebagaimana saat di dalam rahim. Tapi saat dewasa, tanggung jawab mulai diembannya.

Scanned by TapScanner

Setelah kematiannya, manusia memulai lagi tahap baru hingga mencapai kekekalan. Ini bermula di liang kubur atau alam barzakh, berlanjut dengan kebangkitan, lalu hisab dan pertanggungjawaban, serta surga atau neraka.

Maut adalah pemisah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang sangat berbeda keadaannya. Dunia adalah tempat menanam benih sebelum datangnya kematian, dan menuainya setelah kematian menjemput. Sebelum kematian masih dimungkinkan penipuan, kebohongan, dan kerahasiaan, sedang setelah kematian tidak ada lagi rahasia, semuanya keadilan dan kebenaran belaka. Sebelum kematian, hidup dinamai Allah dengan *al-hayât al-dunyâ*, yakni hidup yang rendah (nilainya), sedang setelah kematian dinamai-Nya *al-Hayawâ*n, yakni hidup yang amat sempurna. Ini bagi yang pilihannya tepat ketika berada di dunia.

Demikianlah tahap-tahap yang dilalui manusia. Ia memang pernah mati, dalam arti tidak memiliki wujud di mana pun – termasuk di pentas bumi. Tetapi begitu ia mengalami kehidupan pertama, sejak itu pula ia tidak lagi mengalami ketiadaan.

Allah Swt telah menetapkan umur kehidupan di pentas bumi bagi seluruh makhluk. Siapa pun tidak dapat menambah atau mengurangi jatahnya. Kematian adalah keyakinan (QS. Al-Hijr [15]: 99), karena ia merupakan sesuatu yang pasti, tidak disertai secuil keraguan pun.

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩

Artinya:*"dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."*(QS. Al-Hjr/15:99)

Jika Anda bertanya kepada seseorang tentang kehadiran maut, tidak seorang pun meragukannya. Setiap saat kematian terlihat, walau banyak pula orang yang lengah menyangkut kedatangannya.

Scanned by TapScanner

Sayyidina Ali k.w. pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang batil (alam punah) tetapi dianggap haq (pasti dan akan langgeng) sebagaimana halnya kehidupan dunia, dan tidak pernah pula melihat sesuatu yang haq (pasti) tetapi diduga batil (lenyap tanpa wujud) seperti halnya maut".

Pada kesempatan lain dalam salah satu khutbahnya, Sayyidina Ali kw. berkata: "Maut bagaikan hanya keniscayan bagi selain kita. Hak di dunia ini bagaikan hanya wajib terhadap selain diri kita. Ketika kita mengantar jenazah, kita bagaikan mengantar siapa yang segera akan kembali menemui kita. Kita meletakkan mereka di kuburan mereka, kita makan warisan mereka, bagaikan kita akan kekal selama-lamanya. Kita telah melupakan semua peringatan, dan merasa aman dari semua petaka, padahal kita hanya bertamu di dunia ini, dan apa yang kita miliki hanya pinjaman yang harus dikembalikan".

Kematian yang digambarkan dalam surah al-Hijr [15]: 99 dengan kalimat: *"Sampai datang kepadamu keyakinan"* menunjukkan bahwa bukan manusia yang pergi menemui kematian itu – karena memang semua manusia enggan mati – namun suka atau tidak suka, cepat atau lambat, maut pasti datang menemui kita. Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. *"Dimana saja kamu berada,* (wahai makhluk yang bernyawa – yang taat maupun yang durhaka) *kematian* (yakni malaikat yang bertugas mewafatkan kamu) akan *mendapatkan* kamu (yakni mengejar dan akhirnya mencabut nyawa kamu) *kendati pun kamu di dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kokoh"*. Demikian maksud firman Allah dalam QS. An-nisa [4]: 78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن

تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ

Scanned by TapScanner

يَقُولُواْ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ

ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya:*" Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? ".* (QS. Al-Nisâ/4: 78)

Kematian jangan diduga dapat ditunda atau dipercepat.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya:*"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktuApabila datang ajal (yakni batas akhir hidup) mereka, maka ia tidak dapat ditunda walau sesaat, tidak juga dapat diajukan".* (QS. Al-A'râf/7: 34).

Kehidupan dunia sungguh menggiurkan, sehingga mendorong manusia ingin hidup selama mungkin, bagaimana pun keadaannya. Naluri hidup selamanya ini pula yang dimanfaatkan oleh Iblis untuk menggoda dan menjerumuskan manusia. Dia merayunya agar memakan buah pohon terlarang dengan membohonginya bahwa pohon itu adalah pohon kekekalan. *"Maukah engkau* (wahai Adam) *kutunjukkan pohon kekelan dan kerajaan* (yang mengantarmu

Scanned by TapScanner

meraih apa saja yang engkau kehendaki) *yang tidak punah* (dan tidak habis-habisnya)?" Demikian rayuan Iblis yang diabadikan oleh QS. Thaha [20]: 120. Naluri kekekalan itu mengelabui Adam, sehingga tanpa pikir panjang ia dan pasangannya mencicipi buah terlarang. Akibatnya, mereka berdua terusir dari surga.

Kehidupan dunia yang didamba manusia tidak harus kehidupan yang menyenangkan, apalagi dihiasi nilai-nilai luhur. Kehidupan bagaimana pun bentuknya, yang penting buat mereka dapat menarik dan menghembuskan nafas. Demikian isyarat yang ditunjukkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 96:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ
أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *"Dan pasti kamu akan mendapati mereka (yaitu Bani Israil), manusia yang paling loba kepada kehidupan ( dunia), bahkan (lebih loba) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari azab (api neraka). Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan"*. (QS. Al-Baqarah/2: 96)

Di tempat lain, Allah melukiskan perasaan manusia saat kematian menjemputnya. Ketika nyawanya sampai di kerongkongan, orang-orang masih bertanya dan sibuk mencari siapa yang dapat menyembuhkannya. Yang bersangkutan sendiri masih memiliki harapan, dan baru menduga bahwa saatnya telah tiba.

Scanned by TapScanner

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ
﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

Artinya:*"Sekali-kali tidak. Apabila nafas telah [mendesak] sampai ke kerongkongan. Dan dikatakan kepadanya: "Siapakah yang dapat menyembuhkan?. Dan dia yakin bahwa itulah saat perpisahan. Saat bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Rabb-mu pada hari itu kamu dihalau".* (QS. Al-Qiyâmah/75: 26-30).

Dalam ayat tersebut digunakan kata *zhanna*/menduga untuk menjelaskan masa perpisahan itu, yakni saat itu pun manusia belum yakin kematian telah datang. Penggunaan kata menduga mengisyaratkan harapan hidup tetap melekat pada setiap orang hingga detik-detik akhir kesadarannya.

Banyak pertanyaan yang dapat muncul berkaitan dengan maut. Di antara pertanyaan itu adalah, apakah maut memiliki wujud atau dia adalah ketiadaan? Sementara ulama berkata: kalau kita merujuk ke ayat-ayat yang berbicara tentang kematian, terasa dari redaksinya bahwa maut mempunyai wujud. Seperti dalam surah al-Hijr yang menggambarkan bahwa *maut mengunjungi setiap orang,* atau yang menyatakan *setiap jiwa akan merasakan maut* (QS. Ali Imran/3: 185).

Sesuatu yang dapat dirasakan pastilah wujud – kata mereka, bahkan yang lebih jelas lagi dari ayat-ayat di atas adalah firman Allah swt: *"Dia yang menciptakan maut dan hidup agar menguji kamu siapa yang lebih baik amalnya"* (QS. Al-Mulk/67: 2). Sesuatu yang diciptakan pastilah wujud.

Ada juga ulama yang berpendapat, maut tidak memiliki wujud tersendiri. Ayat dan hadis yang mengesankan wujudnya, menurut

Scanned by TapScanner

kelompok ini, merupakan redaksi metaforis. Kata mencipta pada ayat di atas, berarti menetapkan, yakni mengetahui sejak semula bahwa maut tidak wujud karena kehendak-Nya memang demikian. Bagi ulama yang berpendapat seperti ini, memahami maut sebagai ketiadaan, yakni ketiadaan hidup.

Kendati demikian, para ulama penganut pendapat pertama dan kedua, menegaskan bahwa walaupun maut berarti ketiadaan, bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian atau setelah ketiadaan itu. Setelah maut, masih ada kehidupan baru bagi manusia. Al-Qur'an menginformasikan, kematian dialami manusia sebanyak dua kali, sedang hidup dialami minimal dua bahkan tiga kali. Orang-orang kafir di hari Kemudian berkata:

قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا .. ﴿١١﴾

Artinya: *"Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali, maka kini kami mengakui dosa-dosa kami"* (QS. Ghâfir/40: 11).

Memahami mati sebagai ketiadaan hidup dapat diterima jika yang dimaksud adalah kematian pertama (ketika belum pentas di atas bumi). Tetapi jika yang dimaksud adalah kematian kedua, setelah meninggalkan pentas bumi, atau dengan kata lain setelah nyawa meninggalkan badan, maka maut tidaklah mengakibatkan ketiadaan hidup. Bahkan setelah kematian kedua ini disebut sebagai kehidupan yang sempurna (*al-hayawân*).

Dengan demikian, kematian kedua tidak mengakibatkan ketiadaan. Ia adalah proses yang harus dilalui manusia untuk pindah dari alam dunia ke alam lain yang sama sekali berbeda. Sekali lagi,

Scanned by TapScanner

kematian manusia yang kedua bukanlah ketiadaan wujudnya, tetapi perpindahan dari satu hidup ke hidup yang lain, dari satu alam ke alam yang lain. "Kalian diciptakan untuk keabadian; dengan kematian kalian hanya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain", demikian ucap Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Sebenarnya, akal dan perasaan manusia pada umumnya pun enggan menjadikan keberadaan mereka di dunia sebagai akhir dari eksistensi mereka. Ini tercermin antara lain dengan penguburan para mayat dan adat ziarah kubur. Orang-orang Mesir kuno pun meyakini keabadian, antara lain dengan upaya mengawetkan mayat-mayat. Orang-orang Yunani pun demikian. Konon, Socrates – sebagaimana dikutip ulama dan pakar perbandingan agama, al-Syahrastani dalam bukunya *al-Milal wan Nihal* – pernah berkata: "Ketika aku menemukan kehidupan duniawi, kutemukan bahwa akhirnya adalah kematian. Namun ketika aku menemukan kematian, aku pun menemukan kehidupan abadi. Karena itu, kita harus prihatin dengan kehidupan (duniawi) dan bergembira dengan kematian. Kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup".

Scanned by TapScanner

Filsosof Jerman, Goethe, berkata: Sesungguhnya usaha sungguh-sungguh yang lahir dari lubuk jiwaku itulah yang merupakan bukti yang amat jelas tentang keabadian. Jika aku telah mencurahkan seluruh hidupku untuk berkarya, maka merupakan hakku atas alam ini untuk menganugerahi aku wujud baru setelah kekuatanku terkuras dan jasad ini tidak lagi memikul beban jiwaku".

Apa yang dikemukakan filosof ini ada benarnya. Tapi perlu dicatat, dari sudut pandang ajaran Islam, kekekalan tersebut merupakan anugerah Allah dan bukan karena karya yang bersangkutan. Bahkan Nabi Muhammad Saw sekalipun, mengakui tidak seorang pun, termasuk diri beliau, yang berhasil masuk ke surga karena hasil amalnya. Keberhasilan itu berkat anugerah Allah. Di sisi lain, karya dimaksud harus disertai iman yang tulus kepada Allah Swt dan dimotivasi upaya memperkanalkan tuntunan-Nya. Kalau tidak, karya besar siapa pun hanya akan bertahan sepanjang hidup duniawi, tidak akan berlanjut apalagi kekal hingga kehidupan kedua dan ketiga. *Wallahu a'lam*

Scanned by TapScanner